

BAB IV

ANALISA

A. Teologi yang Sedang Berkembang di Lokasi Penelitian

Pemahaman teologi masyarakat Pecalukan mengenai keadilan Tuhan, takdir dan kepercayaan pada pembalasan di hari akhir adalah bahwa masyarakat percaya akan adanya Tuhan serta Tuhan Maha Adil, mengenai takdir masyarakat juga percaya bahwa takdir Tuhan bisa diubah manusia apabila manusia berusaha, begitu pula dengan pemahaman kepercayaan di hari akhir, masyarakat percaya jika pada suatu saat nanti akan ada hari dimana manusia akan dimintai pertanggung jawaban selama hidup di dunia. Kepercayaan ini bisa dilihat dengan adanya aktifitas-aktifitas keagamaan yang sering diadakan seperti halnya yasinan, istighosah, tahlil, diba'an, puasa di bulan ramadhan, keberadaan TPQ dan lain sebagainya. Namun, jika hal ini dihubungkan dengan pekerjaan mereka yang mayoritas menyewakan *home stay* maupun dengan keberadaan para wanita penjaja seks (WPS) yang ada di sana, sebagian besar masyarakat menilai hal itu dengan pandangan yang sah-sah saja. Artinya, masyarakat bekerja sebagai pemilik *home stay* tidak merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang salah, karena bagi mereka tak lebih untuk mencari nafkah. Sehubungan dengan beradanya para penjaja seks, masyarakat sebagian besar tidak merasa terganggu, bahkan masyarakat dalam hal ini merasa diuntungkan. Sebab, dari penyewaan *home stay*, maupun dengan

keberadaan para pelaku penjaja seks yang ada disana, masyarakat dapat menghasilkan uang. Dalam suatu istilah yang berkembang disana, bahwa *home stay* itu layaknya persawahan ibarat orang pedesaan. Jadi, *home stay* memang mayoritas pekerjaan yang tidak bisa mereka tinggalkan guna mencari nafkah, lebih lagi hal itu merupakan pekerjaan yang menjanjikan, meskipun mereka sebenarnya tau bahwa *home stay* digunakan sebagai tempat maksiat. Jika dihitung secara matematis pemasukan ekonomi pemilik *home stay* untuk sekali sewa dalam bentuk *short time* penyewaan kamar dengan waktu tiga sampai empat jam dengan tarif Rp.50.000 per kamar, maka bisa dihitung kelipatannya dalam setiap harinya dan dikalikan dengan jumlah *home stay* yang mereka punya. Dibandingkan pekerjaan yang lain seperti berdagang, tukang ojek dan pedagang bunga yang tak menentu penghasilannya.

Sebagaimana pandangan Sayyid Amir Ali, bahwa manusia dalam lingkup kehidupannya yang terbatas berkuasa penuh atas perbuatannya sendiri. Namun, Ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya, atas penggunaan dan penyalahgunaan kemampuan bertindak yang telah diberikan Tuhan padanya. Ia boleh jatuh atau bangun tergantung kecenderungannya sendiri. Ada bantuan *Ilahiah* bagi siapa yang mencari pertolongan dan bimbingan dari Tuhan. Lebih lanjut, dalam buku "*The Spirit of Islam*" karya Sayyid amir ali, yang mana ia mengutip pada ayat Al-Qur'an yakni:

"Dan barang siapa yang berbuat dosa, ia harus bertanggung jawab atas dosanya sendiri. ...dan tinggalkanlah orang-orang

yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia dan ingatlah bahwa tiap jiwa binasa karena apa yang telah dilakukannya; dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, maka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakannya. Katakanlah, sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan keji. ...mereka menganiaya diri mereka sendiri. ...di tempat itu tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakan dahulu. ...maka barang siapa yang sesat, ia sendiri yang menanggung kesesatannya.”¹

Dengan memperhatikan isi dari kandungan ayat di atas, penulis menganalisis bahwa dari pemamaparan diatas, teologi masyarakat Pecalukan adalah sama dengan teologi yang digagas oleh Sayyid Amir Ali, bahwa Tuhan itu adil, percaya adanya kehidupan di hari akhir, takdir bisa diubah oleh manusia, dan manusia memiliki kebebasan berbuat.

B. Pemahaman Teologi Wanita penjaja seks

Dalam bab sebelumnya, telah dipaparkan bagaimana problematika teologi perspektif para wanita penjaja seks. Dimana kiranya penulis dapat menganalisis pemahaman-pemahaman teologis dari para wanita penjaja seks, dengan menggunakan pisau analisis konsep teologi yang ada, yakni dengan menggunakan pemikiran teologi Sayyid Amir Ali.

1. Konsep ketuhanan

Mengenai konsep ketuhanan, para wanita penjaja seks yang ada di wilayah Pecalukan ini, sebenarnya telah memosisikan Tuhan dengan posisi yang sebenarnya. Maksudnya, mereka (WPS) percaya

¹ Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, ter. Margono dan Kamilah (Yogyakarta: Navila, 2008), 45.

dan meyakini adanya Tuhan. Lebih lanjut dalam hal mengenai keadilan Tuhan, sebagian mereka mengatakan bahwa Tuhan itu adil. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan itu tidak adil pada umatnya. Keadilan Tuhan menurut (WPS) terlihat pada beberapa argumen mereka, misalnya pada Alexa (WPS berasal dari Purwokerto, usia 19 tahun) keadilan tuhan terletak ketika ia telah dipertemukan pada banyak laki-laki yang ternyata semua laki-laki itu tidak baik, sehingga ia kini lebih hati-hati dalam memilih laki-laki, kemudian dengan Jesika (WPS berasal dari Surabaya, usia 23 tahun) bahwa menurutnya keadilan Tuhan terletak ketika ia sekarang dipertemukan dengan laki-laki yang hendak menjadikannya istri, lain halnya Ica (WPS berasal dari Solo, usia 21 tahun), keiysa (WPS berasal dari Malang, usia 27 tahun) dan Friska (WPS berasal dari Semarang, usia 20 tahun) yang mengatakan bahwa letak keadilan Tuhan menurutnya adalah dengan diberikannya mereka rizki yang melimpah. Sedangkan ketidakadilan Tuhan menurut para (WPS) terlihat dengan pemaparan Bunga (WPS berasal dari Japanan, usia 19 tahun) yang menyatakan bahwa Tuhan tidak adil sebab ia dilahirkan dari keluarga yang tidak mampu dan berbeda dengan teman-temannya yang rata-rata mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya. Kemudian Jamila (WPS berasal dari Surabaya, usia 28 tahun) yang mengatakan bahwa Tuhan tidak adil sebab di dalam kehidupannya ia selalu gagal dalam membina rumah tangga, dan telah digariskan menjadi (WPS).

Sehubungan dengan pemikiran Sayyid Amir Ali, tentang konsep ketuhanan, ia menjunjung tinggi tentang keesaan Tuhan, dan secara tegas ia juga mengatakan bahwa Tuhan selalu adil pada umatnya. Meskipun Tuhan dalam pendapat Sayyid Amir Ali bersifat transenden dan tidak lagi ikut campur terhadap manusia setelah penciptannya di dunia ini. Namun, Tuhan telah memberikannya keadilan berupa diberikannya akal dan nafsu sebagai alat utama dalam menentukan pilihan dalam kehidupan ini.

Dengan demikian dapat diketahui permasalahan teologi yang berkenaan dengan konsep ke-Tuhanan yang meliputi kepercayaan adanya Tuhan dan keadilan Tuhan, agaknya para (WPS) masih cenderung berkeyakinan bahwa Tuhan adil pada umatnya, sebagaimana pemikiran Sayyid Amir Ali, yang mana pemikirannya cenderung pada pemikiran Qadariyah.

2. Konsep takdir

Dalam pembahasan takdir Tuhan ini, para wanita penjaja seks berbeda-beda pemahamannya tentang takdir Tuhan. Namun, pada hakikatnya para (WPS) percaya adanya takdir Tuhan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa takdir Tuhan bisa diubah oleh manusia. Diantaranya Alexa (WPS berasal dari Purwokerto, usia 19 tahun), yang mengatakan bahwa ia ingin berhenti menjadi (WPS) namun masih menunggu waktu yang tepat, Jamila (WPS berasal dari Surabaya, usia 28 tahun), yang mengatakan bahwa semua takdir bisa

diubah, selanjutnya Keisya (WPS berasal dari Malang, usia 27 tahun), Ica (WPS berasal dari Solo, usia 21 tahun) dan Friska (WPS berasal dari Semarang, usia 20 tahun) yang mengatakan bahwa takdir bisa diubah asalkan ada uang, maksudnya ia bisa merubah takdirnya yang dulu serba kekurangan hingga sekarang banyak uang meskipun menjadi (WPS). Sebagian pula mengatakan bahwa takdir Tuhan itu bersifat kekal dan tidak dapat diubah, karena sudah merupakan ketentuan Tuhan atas manusia (sebagaimana Jabariyah), diantaranya adalah Bunga (WPS berasal dari Japanan, usia 19 tahun) dan Jesika (WPS berasal dari Surabaya, usia 23 tahun) yang mengatakan bahwa menjadi (WPS) ini adalah salah satu bentuk takdir Tuhan.

Dalam hal ini, penulis menganalisis bahwa ternyata sebagian besar mereka (WPS) lebih condong pada pernyataan bahwa takdir Tuhan itu bisa diubah oleh manusia. Mereka menyadari bahwa sesungguhnya manusia memiliki andil dalam mengubah takdirnya. Namun lagi-lagi mereka masih belum siap untuk meninggalkan pekerjaan mereka sebagai wanita pelaku saks bebas (WPS).

Jadi, dalam hal takdir ini mereka (WPS) lebih condong pendapatnya dengan pemikiran Sayyid amir ali, bahwa takdir itu bisa diubah oleh manusia, meskipun pada hakikatnya berbeda maksud dan tujuannya sebagaimana yang di gagas oleh Sayid Amir Ali.

3. Konsep hari akhir

Dalam pembahasan mengenai konsep hari akhir ini bahwa dari sekian wanita penjaja seks (Bunga, Alexa, Jamila, Jesica, Ica, Keysa, dan Friska) yang telah penulis wawancarai, mereka semua mengatakan bahwa mereka percaya akan adanya hari akhir, di mana akan ada hari pembalasan dan pertanggung-jawaban setiap perbuatan manusia di dunia. Namun, dalam pandangan penulis dengan merujuk pada pandangan Sayyid Amir Ali, bahwa mereka gagal dalam memaknai kepercayaan adanya balasan di akhirat, sebab mereka tetap saja melakukan perbuatan yang jelas-jelas di larang oleh agama Islam.

Sebagaimana konsep pemikiran Sayyid Amir Ali, mengenai kepercayaan tentang adanya pembalasan di hari akhir ini tak lain adalah untuk meningkatkan semangat moralitas, agar setiap apa yang dilakukan di dunia lebih hati-hati, mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, karena semua itu akan mendapat balasannya di akhirat kelak.

Seks tidak hanya sekedar anugrah dari Tuhan, melainkan seks juga dapat memicu laju peradaban Islam kearah kerusakan teologis dan sosial bila tidak dikelola dengan baik.